

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Terdapat potensi pertumbuhan yang signifikan di sektor ini mengingat meningkatnya permintaan dan ketahanan terhadap perubahan ekonomi global. Banyaknya perusahaan di sektor ini yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi pilihan yang menarik bagi investor (Dewi, Atikah. 2022)

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengalami perkembangan yang semakin berkembang sehingga banyak tekanan persaingan bisnis yang semakin meningkat seiring dengan banyaknya perusahaan baru yang bermunculan. Dengan bertambahnya dunia usaha, perusahaan perlu membuat strategi agar lebih efektif dan efisien dalam persaingan usaha, agar bisa bertahan. Perekonomian Indonesia terutama dalam peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang tumbuh Paling cepat adalah industri makanan dan minuman, karena meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Oleh sebab itu, industri perusahaan lokal sangat ambisius dan berkembang menjadi eksportir global yang sukses. Pada saat yang sama internasional masakan lokal juga menjadi peluang besar bagi perusahaan asing untuk menjual produknya ke Indonesia karena semakin terbuka terhadap makanan dan cita rasa baru.

Perubahan gaya hidup pada sentra perkotaan Indonesia sebagian besar mengikuti tren pasar yang telah mapan seperti pekerja kantoran yang mempunyai sedikit waktu untuk memasak atau karena kurang tertarik untuk memasak, tetapi menuntut makanan yang bergizi dan baik buat kesehatan. Hal yang sangat penting adalah pembeli menerima akses ke banyak sekali produk yang lebih luas karena infrastruktur ritel yang berkembang di negara ini, menggunakan supermarket dan minimarket yang berkecimpung dan beredar ke

daerah pelosok. Meningkatnya logistik memfasilitasi distribusi barang yang mudah rusak misalnya makanan dalam bentuk frozen yang menjamur di Indonesia.

Industri makanan dan minuman Indonesia meningkat 2,54% dari tahun 2020 sampai 2021 mencapai Rp 775,1 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional berdasarkan harga berlaku (ADHB) sebesar Rp 1,12 triliun pada tahun 2021. Jumlah tersebut menyumbang 38,05 % dari industri pengolahan nonmigas atau 6,61 % terhadap PDB nasional sebesar Rp 16,97 triliun (Dewi, Atika.2022)

Industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia telah mencapai tingkat kematangan yang tinggi, di mana banyak perusahaan saling bersaing secara intensif untuk memperoleh pangsa pasar dan meningkatkan penjualan. Sebagian besar merupakan perusahaan kecil atau mikro, namun beberapa perusahaan besar seperti PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) melaporkan penjualan bersih perseroan hingga kuartal I tahun 2022 atau tiga bulan pertama tahun ini mendominasi pasar. Garuda Food, anak usaha Wings Group dan Tundung Group mencatatkan Rp 17,18 triliun. Perusahaan ini telah mengadopsi strategi inovatif untuk menghasilkan produk dengan nilai tambah yang disesuaikan dengan preferensi konsumen Indonesia terhadap makanan instan tradisional seperti bubur instan Mayora serta harga yang menarik. Industri makanan dan minuman di Indonesia sedang tumbuh karena perusahaan-perusahaan besar lebih siap menghadapi kenaikan biaya dan perubahan kebijakan yang mendadak, serta memiliki posisi yang lebih kuat untuk mendapatkan manfaat dari semakin terbukanya pasar ekspor di kawasan Asia Tenggara. Perusahaan dan merek asing seperti Nestle, Kraft Foods dan Unilever juga terintegrasi dengan baik ke dalam pasar Internasional masakan Indonesia berarti masakan tradisional Barat yang berbahan dasar susu dan gandum semakin disesuaikan dengan selera lokal (Dewi, Atikah. 2022).

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan secara konsisten dalam jangka panjang. Keuntungan yang stabil dan meningkat

dari waktu ke waktu dapat mendorong pertumbuhan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya serta menunjukkan tanggung jawab sosial cenderung lebih diminati oleh investor dan konsumen, sehingga berpotensi meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. Di sisi lain, harga saham di pasar modal mengalami pergerakan yang tidak menentu, baik mengalami kenaikan maupun penurunan. Fluktuasi ini menjadi topik menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan penurunan nilai perusahaan. Pergerakan harga saham di pasar modal, khususnya di Bursa Efek, dapat dilacak melalui Indeks Saham Komprehensif (IHSG) yang memberikan gambaran umum kepada investor mengenai tren pergerakan saham.

Nilai perusahaan akan membentuk potensi dan peluang perusahaan di masa depan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha yang menarik bagi investor. Selain itu, menunjukkan banyaknya saham yang di miliki sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan menarik bagi para pengusaha.

Kinerja suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis terhadap laporan keuangan. Terdapat sejumlah pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses analisis ini, salah satunya adalah penggunaan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan instrumen yang lazim dimanfaatkan untuk mengukur kondisi serta kinerja finansial perusahaan. Beberapa rasio yang sering digunakan dalam penilaian kinerja keuangan antara lain mencakup rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas (Karunia Mei Handayani et al., 2019).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman dari tahun 2019-2022 yang berperan terhadap nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor eksternal dan internal, terutama saat Pandemi Covid 19 banyak perubahan perilaku konsumen dan tantangan di sector produksi dan distribusi. Saat Pandemi Covid 19 dampak yang dialami perusahaan makanan dan minuman diawal tahun 2020 banyak mengalami penurunan signifikan terhadap penjualan terutama di bagian distribusi seperti restoran, hotel dan kafe terpaksa banyak yang tutup sementara atau beroperasi

dengan kapasitas yang terbatas. Industry ini juga terganggu dengan adanya penutupan pusat pembelanjaan, pembatasan social dan pembatasan perusahaan. Di sisi lain ada lonjakan permintaan untuk produk makanan kemasan (ready-to-eat) dan makanan beku (frozen food) yang lebih praktis dan aman untuk dikonsumsi di rumah selama masa karantina. Selama pandemic juga memengaruhi kesadaran konsumen terhadap Kesehatan dan kebersihan produk makanan. Banyak perusahaan makanan dan minuman meningkatkan kualitas pengemasan dan proses produksi untuk memenuhi standar Kesehatan yang lebih ketat. Fenomena yang kedua tentang perubahan perilaku konsumen. Pandemi merubah kebiasaan konsumen dalam mengkonsumsi makanan dan minuman secara online meningkat pesat, dengan banyak perusahaan yang sebelumnya hanya mengandalkan toko fisik sekarang beralih ke platform e-commerce dan layanan pengiriman makanan. Fenomena yang ketiga tantangan rantai pasokan dan kenaikan bahan baku. Dalam hal ini banyak gangguan besar pada rantai pasokan bahan baku makanan, distribusi dan logistic sehingga banyak perusahaan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2021 dan 2022 yang disebabkan oleh inflasi, masalah logistic dan fluktuasi harga energi.

Likuiditas merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi nilai perusahaan, karena tingginya tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dari para investor maupun kreditur. Namun demikian, likuiditas yang berlebihan juga dapat mencerminkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan aset, terutama jika dana likuid tersebut tidak dialokasikan pada investasi yang mampu menghasilkan keuntungan lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fkhrana Oktaviarni, Yetty Sri Murni, dan Bambang Suprayitno (2018) mengindikasikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, studi dari Ni Komang Budi dan Putu (2019) justru menemukan bahwa likuiditas berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pembiayaan melalui utang dalam struktur modalnya. Tingkat leverage yang tinggi dapat memperbesar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, namun apabila dikelola secara efektif, penggunaan utang tersebut juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan tingkat profitabilitas. Jika perusahaan terlalu bergantung terhadap utang, investor akan melihat sebagai risiko yang tinggi yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya leverage yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui efek pengungkit. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memerlukan sumber dana yang dapat berasal dari modal internal maupun eksternal, salah satunya melalui pinjaman atau utang (Dwi Rachmawati & Dahlia, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rachmawati dan Dahlia (2015) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, hasil studi dari Fakhra Oktaviarni, Yetty Sri Murni, dan Bambang Suprayitno (2018) menunjukkan bahwa leverage tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingginya rasio leverage, yang menunjukkan besarnya proporsi utang dalam struktur modal, dapat menjadi kendala bagi perusahaan dalam mengakses sumber pembiayaan tambahan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak kreditur bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk melunasi kewajibannya dengan aset yang dimiliki saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmaputra, Rustiarini, dan Dewi (2022), serta Sjahrudin dan Jannah (2022), leverage terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, temuan berbeda disampaikan oleh Santoso dan Junaeni (2022), serta Anni'mah dan Susanti (2021), yang menyatakan bahwa leverage tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset serta ekuitas yang dimilikinya secara efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan dan kinerja perusahaan yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat

investor dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Menurut Sujoko dan Subianto (2007), profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang menjadi pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek usaha yang menjanjikan, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selaras dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartanti et al. (2019), Riwu et al. (2019), serta Tamrin et al. (2017) mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan serupa juga diperoleh dari studi yang dilakukan oleh Hirdinis (2019) dan Wahyu et al. (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki kontribusi nyata dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan dapat memengaruhi nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai variabel intervening yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan kebijakan dividen yang konsisten umumnya mendapatkan apresiasi lebih dari para investor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Likuiditas menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih besar dari investor, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Di samping itu, kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, karena mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada para pemegang saham, sehingga turut mendukung pertumbuhan nilai perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi umumnya cenderung menerapkan kebijakan dividen yang lebih konsisten dan besar, sehingga memperkuat persepsi positif investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah kebijakan dividen dapat menjadi variabel mediasi dalam hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan. Menurut Nugroho dan Suharti (2020) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berperan penting dalam menghubungkan keduanya karena dividen yang dibagikan memberikan sinyal positif mengenai stabilitas perusahaan. Menurut Safitri dan Utami (2021) menjelaskan bahwa kebijakan dividen memiliki efek mediasi yang signifikan dalam hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan karena perusahaan yang membagikan dividen dianggap lebih stabil oleh investor.

Leverage menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dalam membiayai aset-asetnya. Tingginya tingkat leverage dapat meningkatkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, namun juga memberikan potensi keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. Di sisi lain, kebijakan dividen memainkan peranan penting dalam pengelolaan struktur utang dan likuiditas, serta dapat membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi umumnya cenderung menurunkan pembagian dividen guna mengurangi beban utang atau mengalokasikan dana untuk investasi ulang yang lebih produktif. Dalam konteks tersebut, kebijakan dividen yang diterapkan pada perusahaan dengan leverage tinggi dapat menjadi indikator stabilitas keuangan, yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan dividen sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara leverage dan nilai perusahaan. Putra dan Dewi (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, namun kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai mediator yang mampu meredam dampak negatif tersebut dengan memberikan sinyal positif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Yuliana dan Prasetyo (2021), yang menemukan bahwa meskipun leverage berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen yang konsisten dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kinerja perusahaan.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kapasitas keuangan yang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui meningkatnya ketertarikan investor yang mengharapkan pengembalian investasi yang optimal. Kebijakan dividen mencerminkan komitmen perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham, di mana perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik biasanya cenderung menerapkan kebijakan dividen dalam jumlah tinggi. Hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan yang stabil, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kebijakan dividen sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Ketika perusahaan mampu menunjukkan potensi laba yang menjanjikan di masa mendatang, hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi melalui pembelian saham, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Jusriani dan Rahardjo, 2013). Penelitian oleh Sari dan Wibowo (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, di mana kebijakan dividen berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan tersebut. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Lestari dan Suartana (2020), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih besar, dan bahwa penerapan kebijakan dividen yang tepat mampu memperkuat persepsi investor terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa depan. Siregar et al. (2023) meneliti perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2021. Temuan mereka menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berkontribusi secara positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Di

sisi lain, likuiditas justru memiliki pengaruh negatif, sedangkan leverage atau manajemen utang memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas, leverage, dan profitabilitas merupakan faktor-faktor determinan yang memengaruhi nilai perusahaan, di mana kebijakan dividen berfungsi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan nilai perusahaan. Kebijakan dividen memiliki potensi untuk memperkuat maupun memperlemah pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan, melalui penyampaian sinyal positif kepada investor mengenai kestabilan keuangan serta prospek jangka panjang perusahaan. Hasil dari berbagai studi terdahulu mengindikasikan bahwa kebijakan dividen memiliki peran strategis dalam menghubungkan kondisi keuangan internal perusahaan dengan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Putri dan Hidayat (2025) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor tekstil selama periode 2019 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan likuiditas memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, peran kebijakan dividen sebagai variabel moderasi hanya signifikan dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, sementara tidak ditemukan efek moderasi terhadap hubungan leverage dan nilai perusahaan.

Perubahan nilai perusahaan di pasar modal kerap menjadi fokus utama bagi para investor. Fenomena harga saham di pasar modal mencerminkan pengaruh berbagai aspek kinerja keuangan seperti likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap persepsi investor mengenai nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah atau beban leverage yang tinggi umumnya dinilai lebih berisiko, sehingga dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih diminati oleh investor karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan secara optimal. Di samping itu, kebijakan dividen sering kali dipandang sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan. Konsistensi dalam pembagian dividen dapat menjadi sinyal positif bagi

investor mengenai stabilitas dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan salah satu aspek penting yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kebijakan ini menentukan proporsi laba yang akan dialokasikan kepada pemegang saham. Secara umum, laba yang dihasilkan perusahaan dapat dibagikan sebagai dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk mendukung kegiatan investasi dan pengembangan usaha di masa yang akan datang. Sejalan dengan tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham serta meningkatkan nilai perusahaan, pembagian dividen yang dilakukan secara konsisten mencerminkan kestabilan finansial dan dapat memperkuat kepercayaan investor. Selain itu, kebijakan dividen juga berperan sebagai sinyal positif bagi pasar mengenai prospek pendapatan perusahaan di masa depan. Dalam konteksnya sebagai variabel intervening, kebijakan dividen menjembatani pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Temuan dari berbagai studi sebelumnya mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara likuiditas, leverage, kebijakan dividen, dan nilai pemegang saham. Likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal keuangan yang positif kepada investor, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, tingkat leverage yang berlebihan dapat menurunkan nilai perusahaan akibat tingginya risiko keuangan yang ditimbulkan. Kebijakan dividen sering dijadikan sarana untuk mereduksi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga memperkuat keterkaitan antara likuiditas, leverage, dan nilai perusahaan. Suresh dan Pooja (2022) melakukan studi terhadap 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek India selama kurun waktu 2009 hingga 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA), yang mengindikasikan bahwa kebijakan dividen memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai pemanfaatan laba yang diperoleh, apakah akan dialokasikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan sebagai laba ditahan guna mendukung kebutuhan pendanaan investasi di masa depan (Harjito dan Martono, 2011).

Kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan sering kali dijadikan indikator oleh investor dalam mengevaluasi prospek keuntungan yang dapat diperoleh. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Hal tersebut menjadi faktor yang menarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi profitabilitas tinggi serta prospek pertumbuhan yang berkelanjutan (Hadiyanti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Feryanto dan Rahmawati (2023) terhadap 20 perusahaan yang termasuk dalam sektor konsumen non-siklikal dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2020 mengungkapkan bahwa likuiditas, yang diukur melalui current ratio (CR), serta profitabilitas, yang diukur dengan return on assets (ROA), bersama dengan ukuran perusahaan, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diukur menggunakan dividend payout ratio (DPR) justru memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, kebijakan dividen diukur melalui Dividend Payout Ratio (DPR), yaitu rasio yang menunjukkan proporsi dividen yang dibayarkan per saham terhadap laba per saham, sebagaimana dijelaskan oleh Prastuti dan Sudiartha (2016). Studi yang dilakukan oleh Hadi Sumarsono dan Elzis Hartediansyah (2012) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Yusniar, dan Ziyad (2014) memperoleh hasil berbeda, di mana kebijakan dividen justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Kurniawan et al. (2024) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45

selama periode 2020 hingga 2023. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa likuiditas, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika kebijakan dividen dimasukkan sebagai variabel moderasi dalam model analisis, hanya variabel leverage dan likuiditas yang tetap menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, seperti fluktuasi pasar, tekanan terhadap efisiensi biaya produksi, serta tingkat persaingan yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai dampak likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan, serta peran kebijakan dividen dalam sektor industri ini, menjadi hal yang krusial.

Penelitian ini sangat penting karena nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek masa depan perusahaan, yang pada akhirnya akan memengaruhi harga saham serta daya tarik investasi. Dalam proses pengambilan keputusan, investor cenderung mempertimbangkan aspek likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan, sementara kebijakan dividen dipandang sebagai sinyal potensial mengenai prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, investor dapat melakukan evaluasi secara rasional dalam memilih perusahaan yang menunjukkan kinerja dan potensi pertumbuhan yang positif.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Melalui pendekatan analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan nilai perusahaan, serta memberikan kontribusi yang bersifat strategis bagi pengambilan keputusan oleh investor maupun manajemen perusahaan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berikut rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?
6. Apakah leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman.
2. Menganalisa pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman.
3. Menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman.
4. Menganalisa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman.

5. Menganalisa pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman
6. Menganalisa pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman
7. Menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akademik yang membahas keterkaitan antara likuiditas, leverage, profitabilitas, nilai perusahaan, serta peran kebijakan dividen.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan khususnya pengaruh kebijakan dividen sebagai variabel intervening.

Manfaat Praktis:

1. Menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman dalam merumuskan keputusan strategis terkait likuiditas, leverage, profitabilitas, serta kebijakan dividen guna mendorong peningkatan nilai perusahaan.
2. Menyajikan acuan bagi investor dalam menilai berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.
3. Menjadi acuan bagi pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dampak kebijakan dividen terhadap hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan.